

Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan Pada Okezone.com

Dzulhi Dwiki Akbar , Sholihul Abidin

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam
Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam
email : pb151110021@upbatam.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on how to describe position of women who are victims of rape in an online newspaper okezone.com. This research was chosen because of the many news agendas in the form of texts and pictures that tend to blame women in a rape. Through this research, there are four news items that contain elements of blaming rape victims in their news writing. Okezone.com was chosen as a news source because it is the first-ranked owner to be visited and accessed in 2019 according to the Alexa.com website. Which has a very high level of consumption compared to other online news portals. In researching the news, researchers used a critical discourse analysis of the Sara Mills model that concentrated on the position of women in reporting. In the results of the study, it was found from the four news items that were chosen that contained women as the party who contributed to the rape. This can be seen from the selection of syllables chosen by news writers.

Keywords : *Blame, News, Position, Rape, Women*

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak dari kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia masih sulit untuk diselesaikan secara hukum. Hal itu terjadi karena menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam penuntasan kasus kekerasan seksual, harus ada saksi mata dan bukti. Padahal, kasus kekerasan seksual sering terjadi di ranah privat dan tidak memungkinkan untuk dilakukan di ruang publik. Menurut Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Tahun 2019, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sebanyak 406,178 kasus yang terkumpul dari seluruh wilayah Indonesia (A, Jeffry, CH Likadja, 2019).

Angka tersebut membuat khawatir pihak komnas perempuan dikarenakan angka tersebut menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 348,466. Data tersebut di himpun dari 3 instansi terkait, yakni Pengadilan Agama berjumlah 392,610 ; Lembaga layanan Mitra Komnas Perempuan sebanyak 13,568 kasus ; serta dari Unit Pelayanan Rujukan yang merupakan unit yang dimiliki oleh internal komnas perempuan yang mencatat kasus sebanyak 415 kasus.

Dilansir *The New York Times* dalam artikel *Who Blames the Victim?* yang ditulis Laura Niemi dan Liane Young, kecenderungan blaming victim disebabkan oleh pengertian moral yang dimiliki seseorang. Terdapat sebuah penjelasan bahwa ketika seseorang lebih menghargai kesetiaan dan kepatuhan dibandingkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keadilan, maka besar kemungkinannya orang itu akan menyalahkan korban. Dan salah satu kasus blaming victim yang sempat terjadi di Indonesia yaitu remaja putri di Jambi yang menjadi korban pemerkosaan kakak sendiri. Ironisnya, remaja putri ini malah divonis penjara oleh Hakim Pengadilan Negeri Muara Bulian. pejabat Humas PN Muara Bulian mengatakan perbuatan si kakak dipicu menonton video porno, lalu memperkosa adiknya pada September 2017 hingga si adik hamil.

Istilah menyalahkan korban sendiri diungkapkan pertama kali oleh psikolog asal Amerika Serikat yaitu William Ryan yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Blaming the Victim* sebagai ideologi yang digunakan untuk membenarkan rasisme dan ketidakadilan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat saat membantah Daniel Patrick Moynihan pada tahun 1965 untuk Laporan Moynihan-nya. Intinya: tiga abad perlakuan buruk terjadi di tangan orang kulit putih yang menciptakan

perbudakan Amerika, menciptakan kekisruhan yang berkepanjangan dalam struktur keluarga orang kulit hitam, yang mana disebabkan oleh tingginya angka kelahiran, tidak berperannya fungsi ayah, atau orang tua tunggal (Syahrul, 2019).

Lalu Moynihan mengaitkan hal tersebut dengan relativitas angka kemiskinan, pengangguran, pendidikan, dan keamanan finansial dalam populasi orang kulit hitam. Moynihan mengadvokasi implementasi program-program pemerintahan yang didesain untuk menguatkan keluarga nuklir orang-orang kulit hitam. Seperti halnya para pemerhati sosial-politik yang kerap melihat dari angka-angka statistik kemiskinan di Bengkulu (dalam kasus Yuyun). Menyebalkannya adalah media massa menciptakan opini publik yang membenarkan hal tersebut. Seakan-akan kejahatan memang sudah selayaknya terjadi di kelas menengah ke bawah.

Lalu Moynihan mengaitkan hal tersebut dengan relativitas angka kemiskinan, pengangguran, pendidikan, dan keamanan finansial dalam populasi orang kulit hitam. Moynihan mengadvokasi implementasi program-program pemerintahan yang didesain untuk menguatkan keluarga nuklir orang-orang kulit hitam. Seperti halnya para pemerhati sosial-politik yang kerap melihat dari angka-angka statistik kemiskinan di Bengkulu (dalam kasus Yuyun). Menyebalkannya adalah media massa menciptakan opini publik yang membenarkan hal tersebut. Seakan-akan kejahatan memang sudah selayaknya terjadi di kelas menengah ke bawah (Teti, 2017).

Pemberitaan media massa pun tidak lepas mengambil andil dalam penyebaran berita *blaming victim* tersebut, dan dalam hal ini salah satu portal berita online yaitu okezone.com dalam 2 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2018 sampai 2019 sedikitnya menampilkan topik pemberitaan yang bertemakan *blaming victim* yang berhubungan dengan kasus pemerkosaan sebanyak 4 kali. Situs media Okezone.com dipilih peneliti dikarenakan portal berita online tersebut menempati urutan 5 besar dari hasil survey website Alexa.com pada rentang periode tahun 2019 dari total 10 sumber portal berita online yang dicantumkan.

Dan karena hal itu juga diperlukan sebuah analisis yang dapat digunakan untuk mengobservasi berita di surat kabar online okezone.com dengan sebuah teknik analisis yang bernama analisis wacana kritis (*Discourse Critical Analysis*). Yaitu merupakan sebuah

upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Terdapat beberapa penelitian mengenai penempatan perempuan dalam beberapa kasus yang melibatkan sudut pandang penelitian sara mills, seperti yang terlansir melalui jurnal penelitian yang ditulis oleh (Yunni Wulan Ndari, 2015).

Hasil dari jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan korban KDRT dilakukan melalui empat tahap yaitu : konstruksi karakter lelaki dan perempuan dalam teks pemberitaan (*character*), penggambaran bagian tubuh perempuan (*fragmentation*), sudut pandang gender (*focalization*) dan bagaimana ideologi dominan yang ada tumbuh dalam perbedaan gender. Adapun viktimisasi korban KDRT dilakukan dengan menggunakan bahasa dan ekspresi humor yang membuat KDRT sebagai hiburan bagi pembaca dan bukannya sebagai masalah serius, penyudutan korban KDRT, dan terakhir memanfaatkan konstruksi sosial budaya. Sedangkan ideologi patriarki dan ekonomi politik media adalah ideologi dominan yang melatar belakangi representasi korban KDRT. *Fragmentation* muncul dalam teks melalui penggambaran perempuan, bagian tubuh mereka ditampilkan dalam berdasarkan sudut pandang lelaki. Secara *fragmentation*, bagian tubuh perempuan yang ditampilkan adalah selangkangan, vagina, bokong dan payudara. Perempuan dilihat sebagai obyek seksualitas lelaki berdasarkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dimilikinya. Bagian-bagian tubuh ini dipilih karena dianggap membuat banyak lelaki tertarik dan berdasarkan hubungan antar teks selalu identik dengan perempuan. Merujuk pada dominannya kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban, dan kesesuaian peneliti dalam objek penelitian, maka dari itu analisis wacana kritis dari model Sara mills sangat mampu menelisik lebih kritis dikarenakan dalam penelitiannya, Sara mills lebih memfokuskan pada bagaimana perempuan di posisikan dalam sebuah peristiwa, sehingga dapat di mengerti bahwa teori Sara mills tersebut lebih cenderung berpandangan dari sisi feminisme dalam pemberitaan maupun peristiwa langsung.

Analisis wacana model Sara Mills lebih menampilkan bagaimana posisi para aktor yang

terlibat di suatu peristiwa dan menganalisis siapa saja dari mereka yang terlibat dalam hal ini berada di posisi subjek atau objek. Serta memperlihatkan juga posisi dari audiens yang dalam hal ini bagaimana audiens ditempatkan dalam suatu pemberitaan.

Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Dan oleh karena faktor tersebutlah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan garis besar hal-hal yang sudah di uraikan diatas, sehingga peneliti memilih judul penelitian yaitu Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Pemerkosaan Pada Okezone.com

TINJAUAN TEORITIS

Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills dikenal sebagai feminis menunjukkan analisisnya yang menggambarkan relasi kekuasaan dengan ideologi. Jika ditilik kembali pada pendekatan Foucault, ditemukan suatu 27 pandangan yang menekankan pada aspek kekuasaan yang disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku. (Fauzan, 2014) Sara Mills melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa yang menjadi subyek dari penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik. Pergulatan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusran kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis. Selain memusatkan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot

aspek pembaca dan penulis direpresentasikan. Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit. Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan.

Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin mengunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan. (Andalas, E. F & Prihatini, 2018) Pergulatan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusran kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis. Selain memusatkan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot aspek pembaca dan penulis direpresentasikan. Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit (Ningsih, 2018).

Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin mengunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan. Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada public (Juliantari, 2017).

Dalam (Kamilah, r., suandi, i. N., hum, m., utama, i. D. G B., & hum, 2017) sedikitnya ada 5 karakteristik dalam analisis wacana, yaitu:

1. Tindakan

Dalam pemahaman ini, wacana tidak ditempatkan dalam suatu ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal saja. Ketika seseorang berbicara biasanya memakai bahasa verbal untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain seperti meminta, melarang, member informasi ataupun untuk mempengaruhi orang lain. Dalam keseharian dapat kita lihat di lingkungan kerja, seperti seorang manajer yang memberikan sebuah surat teguran kepada bawahannya. Hal tersebut dilakukan agar sang karyawan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa baik melalui lisan ataupun tulisan, ada sebuah pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut diharapkan memberikan umpan balik, sehingga dapat diketahui bahwa dari penyampaian pesan tersebut tidak dilakukan dalam satu arah semata.

2. Konteks

Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar bahasa. Teks merupakan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Dalam hal konteks historis, pemahaman atas wacana hanya akan diperoleh jika memperhitungkan konteks historis saat wacana itu diciptakan.

Sementara konteks kekuasaan menurut analisis wacana kritis menjadi kontrol atas produksi wacana, dan ideologi menjadi penentu proses reproduksi wacana. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.

3. Historis

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana kritis adalah aspek historis. Ketika analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Seperti banyak dilihat dalam beberapa lirik dalam lagu-lagu penyanyi legendaris tanah air, Iwan Fals yang banyak mengkritik tentang kehidupan sosial maupun bernegara. Untuk memahami makna lagu dan

mengungkapkan wacana yang ingin dibangun tentu saja dengan cara menoleh ke masa kapan lagu tersebut diciptakan.

Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat, misalnya: situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang di gunakan seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya: kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Fakta di atas mendorong analisis wacana kritis untuk tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu (Putri, 2012).

Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan, maka tugasnya hanya mendengar dan menulis namun dia tidak berbicara.

5. Ideologi

Analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Teori teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium oleh beberapa kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar.

Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti feminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

Blaming Victim

Istilah menyalahkan korban diungkapkan pertama kali oleh psikolog William Ryan (Ryan dalam Setyawati : 2015) pada buku *Blaming the Victim* sebagai ideologi yang digunakan untuk membenarkan rasisme dan ketidakadilan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat saat membantah Daniel Patrick Moynihan tahun 1965 untuk Laporan Moynihan-nya. Konsep *blaming the victim* ialah tentang pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan (Hitipeuw, 2015). Dalam konsep *Blaming The Victim*, perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya.

Kriminalisasi korban perkosaan ini juga menjadi kekhasan dari pelaku perkosaan guna memutarbalikkan fakta tindak pidana perkosaan. Kepercayaan diri pelaku bertambah karena pelaku merasa beruntung dengan mitos – mitos perkosaan yang berkembang di masyarakat. Kisah tragis kriminalisasi korban tindak pidana perkosaan di Indonesia pernah terjadi pada era 1970 an dengan sebutan tragedi misteri Sum Kuning (Astuti, S.W. Pradoto, D., & Romari, 2019).

Sumi Kuning adalah seorang perempuan penjual telur yang masih berumur 18 tahun berasal dari Godean, Yogyakarta. Pada tanggal 18 September 1970 Sumarijem tengah menanti bus di pinggir jalan lalu tiba – tiba sebuah mobil berhenti dan beberapa laki – laki menyeretnya masuk ke dalam mobil. Beberapa laki – laki

tersebut memberikan bius kepada Sum Kuning hingga tak sadarkan diri. Di Perjalanan ketika menuju ke arah Klaten, beberapa komplotan laki – laki tersebut membawanya ke dalam sebuah rumah dan memperkosanya secara bergilir hingga Sum Kuning tak sadarkan diri. Usai kejadian tersebut, Sum Kuning ditinggalkan oleh pelaku di pinggir jalan lalu dirinya segera melaporkan kejadian itu (Mahmudah, 2012).

Sesampainya di kantor polisi, betapa kecewanya Sum Kuning ketika mengetahui tindakan dari pihak kepolisian yang justru menuduh Sum Kuning telah berdusta. Dalam lingkungan wilayah kepolisian pun Sum kuning tidak dalam keadaan aman, karena selama di Kepolisian Sum Kuning mendapatkan penganiayaan dan pemaksaan hubungan seksual dengan Trimu, seorang penjual bakso bahkan Polisi juga mengancamnya dengan stigma gerwani. Tuduhan terhadap Sum Kuning berjalan proses persidangan, Jaksa menuntutnya dengan kurungan 3 bulan dan 1 tahun masa percobaan atas kebohongan Sum Kuning. Kasus Sum Kuning menjadi tragedi gelap bagi pencari keadilan korban perkosaan. Yang ternyata upaya – upaya kriminalisasi terhadap korban masih terjadi hingga sekarang.

Mengacu dari kasus tersebut, posisi korban yang disalahkan dalam sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan seksual ataupun perkosaan nampaknya tidak disikapi secara adil dalam penegakan hukum maupun pemberitaan di media. Hal tersebut memang wajar dijumpai mengingat produksi suatu teks turut dipengaruhi oleh kepentingan dan penegasan posisi si penulis berita tersebut di belakangnya (Novita, 2019). Tidak sedikit media cetak era 2000an awal selalu menitikberatkan identitas wanita dalam hal daya pikat pembaca. Seperti contohnya menjadikan wanita berpose sensual dengan tambahan kalimat yang seolah menawarkan sesuatu seperti nomor telepon, kontak sosial media bahkan bertemu langsung. Hal tersebut menguatkan pandangan wanita sebagai pemikat komersil yang berguna menarik minat pembaca untuk mengkonsumsi media tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang merupakan metode penelitian yang cenderung memfokuskan kearah penulisan, produksi ataupun efek dari suatu berita yang disajikan maupun ketika masa pembuatan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah

melalui pendekatan kualitatif deskriptif (Yuliani, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah naskah berita pada media Okezone.com tentang blaming victim yang terdiri dari beberapa berita pilihan selama rentang waktu dari 22 Desember 2018 – 21 Agustus 2019 dengan judul :

1. Remaja di Riau Bunuh dan Perkosa ABG Karena Ditolak Berhubungan Intim
2. Tolak Diperkosa, Ibu dan Anak di India Disiksa dan Digunduli
3. Sakit Hati Ditinggal Istri, Suami Kelainan Seks Perkosa Anak Kandung
4. Tergiuir Kemolekan Tubuh Anak Kandung, Jumaidi Tega Memperkosanya

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data secara jelas dan konkret perihail menganalisis representasi pemberitaan yang mengandung unsur blaming victim kepada perempuan korban pemerkosaan dalam Okezone.com. Analisis data yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model Sara Mills yang menitikberatkan analisa teks pemberitaan yang berkonsentrasi kepada posisi perempuan dalam suatu pemberitaan yang dalam hal ini dilakukan oleh okezone.com terdapat 4 judul berita seperti diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Remaja Di Riau Bunuh Diri dan Perkosa ABG Karena ditolak Berhubungan Intim
 - a. Posisi: Subjek-Objek

Berdasarkan teks diatas, pembaca dari berita tersebut langsung di tunjukan inti dari berita serta orang-orang yang terlibat dalam berita tersebut. Penulis menggunakan teori segitiga terbalik dalam menyusun berita agar intisari dalam berita tersebut mampu menarik perhatian pembaca ketika membaca lead pertama. Hal itu terlihat dari bagaimana lead pertama yang memaparkan bahwa tersangka yang ditangkap oleh polres Siak merupakan pelaku pemerkosaan sekaligus pembunuhan pada perempuan muda berumur 14 tahun yang merupakan termasuk anak dibawah umur. Kalimat tersebut mampu menekan emosi karena diharapkan menimbulkan efek simpati dan emosi setelah mengetahui korban yang masih dibawah umur. Unsur representasi dapat terlihat pada bagaimana

peristiwa, orang, kelompok, situasi, dan keadaan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Dalam berita ini, 2 dari 3 paragraf berita tersebut menunjukkan representasi penyesalan yang dikatakan oleh pelaku dan pihak kepolisian yang dalam hal ini bertindak sebagai subjek yang menjelaskan kronologi dan motif yang digunakan oleh pelaku. Seperti di dalam paragraph pertama "*Setelah ditangkap polisi, YP mengaku menyesal melakukan perbuatan keji terhadap wanita yang baru dipacarinya selama sepekan itu.*" Pelaku mengaku menyesal melakukan pembunuhan dan pemerkosaan, ".

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pelaku menyesal telah melakukan hal tersebut dan merasa bersalah atas kejadian ini, meskipun kalimat tersebut diucapkan atas keterwakilan pihak kepolisian dan bukan dari diri pelaku langsung. Dan juga pada paragraph kedua tertulis "*Penolakan dari DS diajak berhubungan intim membuat YP naik darah.*" Pelaku mengaku sudah 'terujung', namun korban menolak diajak berhubungan layaknya suami-istri" yang merepresentasikan bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena kesalahan korban yang telah menolak keinginan si pelaku untuk berhubungan intim.

Penempatan keterangan pelaku yang menjadi alasan ia melakukan hal tersebut cukup menyudutkan objek peristiwa ini yang merupakan korban pemerkosaan tersebut. Dari keterangan tersebut, pelaku berupaya menjelaskan bahwa peristiwa ini tidak menyeluruh kesalahannya, karena pelaku menuturkan bahwa peristiwa ini terjadi karena korban yang tidak mau menuruti keinginannya untuk melakukan perbuatan intim tersebut, sehingga dengan argumentasi dari pihak pelaku, bahwa seandainya apabila korban menuruti keinginan pelaku, peristiwa tersebut tidak akan terjadi.

- b. Posisi : Pembaca

Dalam teks berita ini, pembaca ditempatkan sebagai pihak yang turut serta hadir ketika pernyataan kasus ini diceritakan. Hal itu terlihat dari bagaimana pernyataan pihak kepolisian yang memakai beberapa kata dalam kalimatnya yang membuat seakan pembaca ada di saat itu, seperti "Korbannya kan masih di bawah umur, jadi kita jerat dengan Undang-Undang Perlindungan Anak". Penggunaan kata "kan" seolah menjadi kalimat tidak baku dan sering ditemui di keseharian masyarakat Indonesia pada saat berbincang dan saling mengenal satu sama lain dengan akrab.

Juga penambahan kata “kita” yang menempatkan pihak kepolisian sebagai pihak yang menjadi bagian dari masyarakat, namun dalam hal ini yang memiliki wewenang atas kasus ini. Penggunaan kata “terujung” juga menempatkan pembaca seolah sudah paham dengan istilah tersebut meskipun ada beberapa pembaca yang merasa asing dengan penggunaan kata tersebut yang dalam hal ini memiliki konotasi lain dalam pemaknaan berita ini.

2. Tolak Diperkosa, Ibu dan Anak di India Disiksa dan Digunduli

a. Posisi: Subjek-Objek

Teks berita ini dimulai dengan pernyataan status hukum dari peristiwa tersebut di ranah kepolisian, yang mana menjelaskan secara singkat tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan apa tindak lanjut polisi akan kasus ini. Teks dalam berita ini lebih menyajikan bagaimana kronologi rinci peristiwa itu terjadi, mulai dari sebab hingga insiden. Dalam kasus ini, korban yang merupakan objek peristiwa ini ditampilkan dengan sangat dominan. Korban menjelaskan luka apa saja yang diperoleh dari aksi tidak terpuji tersebut dan juga konsekuensi yang di dapat oleh korban setelah melawan dari para tersangka. Meskipun pernyataan langsungnya tidak ditampilkan secara terus menerus, namun keterangan lanjutan pihak kepolisian pun berasal dari pengakuan si korban.

Penjelasan subjek tidak ditampilkan dalam berita ini karena pihak kepolisian baru menangkap dua tersangka dari kasus tersebut. Namun dalam berita ini muncul, meskipun sudah mengantongi dua pelaku atas peristiwa ini, tidak ada pernyataan yang keluar dari mulut pelaku selaku subjek perihal motifnya melakukan aksi tidak terpuji itu. Keterangan tambahan dari pihak Komisi Perempuan secara tidak langsung menjelaskan bahwa kasus yang serupa juga terjadi di beberapa kota di negara India. Hal tersebut mencerminkan bahwa aksi tidak terpuji tersebut sedang merajalela dan alibi penolakan dari pihak korban menjadi alasan umum para pelaku menghukum korban dengan cara yang tidak terpuji.

b. Posisi: Pembaca

Dalam teks berita ini, wartawan berusaha menempatkan dua partisipan yang berkenaan dengan kasus ini, yang pertama adalah kepolisian Negara Bagian Bihar & dari pihak korban yang diwakilkan oleh sang Ibu. Dalam

teks berita ini, wartawan menempatkan pembaca agar terhubung langsung dengan pihak berwajib yang berbicara dari sudut pandang hukum dan juga dari pihak korban yang diwakilkan sang Ibu agar pembaca mampu merasakan peristiwa yang dialami oleh si korban.

Hubungan yang dibangun lewat pernyataan dari kedua partisipan tersebut cukup berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Polisi banyak berbicara atas dasar keterangan korban yang juga menjadi penjabar dari rentetan pernyataan korban sehingga disini dapat terlihat bahwa pihak kepolisian menjalankan tugasnya sebagai petugas hukum yang menangani peristiwa ini. Penggunaan beberapa kata seperti “kami” dan “saya” dalam kalimat juga yang menempatkan korban seperti berbicara langsung dengan para pembaca, seperti : “Kami dipukuli dengan tongkat dengan sangat parah. Saya memiliki luka di seluruh tubuh saya dan anak perempuan saya juga memiliki beberapa luka”.

Penempatan pembaca dalam berita ini cukup dikaitkan dari sisi human interest dan empati yang ditampilkan wartawan selain dari keterangan langsung pihak korban, keterangan tambahan dari pihak kepolisian, serta turut andilnya pihak eksternal yang terkait yaitu Komisi Perempuan Bihar India. Dalam narasinya, wartawan juga menambahkan kalimat penjabar yang menerangkan tentang latar kejadian tersebut terjadi, sehingga mengajak pembaca untuk merasakan dan menerka untuk seperti berada di tempat kejadian, seperti dalam kalimat “Kedua wanita itu juga mengatakan bahwa kepala mereka dicukur di depan seluruh desa.”.

3. Sakit Hati Ditinggal Istri, Suami Kelainan Seks Perkosa Anak Kandung

a. Posisi : Objek-Subjek

Teks berita dimulai dengan keterangan utama mengenai peristiwa yang sedang terjadi beserta dengan status hukum yang juga terlibat. Dalam paragraph pertama juga ditemukan kata yang sukar di pahami yaitu *hiperseksual*, yang merupakan definisi dari sebuah kecenderungan memiliki tingkat keinginan melakukan hubungan seks secara berlebihan. Munculnya kata tersebut turut menggiring pembaca bahwa pelaku memiliki hal yang tidak biasa dalam orientasi seksual, yang menyebabkan si pelaku melakukan pemerkosaan tersebut kepada anak kandungnya sendiri.

Di paragraf kedua & ketiga, penjelasan rinci mengenai asal muasal, motif & modus pelaku

hingga adanya faktor ketidakpercayaan atas pengaduan korban kepada neneknya sendiri perihal peristiwa tersebut. Pihak kepolisian yang diwakilkan oleh Kasat Reskrim Polres Luwu berbicara sebagai pemberi keterangan dari pengakuan subjek pelaku dan juga objek yaitu korban dalam keterangannya berdasarkan keterangan kedua belah pihak, yakni si pelaku dan korban. Dalam keterangannya, terlihat bahwa pernyataan yang mendominasi dari pihak kepolisian dalam hal ini adalah keterangan dari korban peristiwa tersebut.

Dalam salah satu keterangannya, ada kalimat yang mengarah kepada usaha polisi untuk menyampaikan apa yang disampaikan korban, namun dengan tambahan satu anak kalimat yaitu *sebenarnya*, yang menggambarkan bahwasanya pihak kepolisian menyekali hal yang dilakukan sang nenek untuk menolak percaya atas aduan sang cucu yang dalam hal ini selaku korban peristiwa tersebut. Dengan hal lain, keterangan pihak kepolisian berusaha menggugah rasa simpati pembaca atas keterangan yang diungkapkan oleh si korban.

b. Posisi : Pembaca

Teks berita peristiwa ini memberi penggambaran terkait peristiwa apa yang terjadi, siapa saja yang terkait, serta latar belakang apa yang menjadi motif serta modus yang di gunakan oleh pelaku. Penyampaian masing-masing keterangan tersebut diungkapkan oleh pihak kepolisian selaku yang menangani kasus ini. Wartawan dalam penulisannya hampir di dominasi oleh keterangan dari pihak kepolisian.

Dalam teks berita ini, pembaca ditempatkan dengan cukup hangat dengan kasus ini, pendekatan yang dilakukan pihak kepolisian dalam beberapa kata "dia" dalam beberapa kalimat seperti, " Saat itu, dia masuk duduk di bangku kelas 3 SMP" dan " dia meninggalkan pelaku lantaran memiliki kelainan seks hiperseksual". Dalam akhir paragraf, wartawan juga menambahkan unsur endukasi bagi pembaca dengan menambahkan pasal yang akan disematkan kepada pelaku atas apa yang di lakukan.

Ketidakpercayaan sang nenek digambarkan sebagai suatu hal yang di sesalkan dalam berita ini, penjelasan pihak kepolisian dan juga narasi yang dibentuk oleh wartawan menguatkan unsur empati dari pihak pembaca yang digiring untuk menyesalkan tindakan sang nenek korban yang memilih untuk tidak mempercayai hal tersebut.

4. Terguir Kemolekan Tubuh Anak Kandung, Jumaidi Tega Memperkosanya

a. Posisi : Objek-Subjek

Dalam pemberitaan ini, subjek mengawali keterangan kejadian tersebut dari saat ketika subjek memerintahkan objek untuk pindah ke kamarnya, namun se sampainya di kamar tidur, objek mempertanyakan kehadiran sang subjek yang dirasa mempunyai jarak fisik yang terlalu dekat dengannya, namun ketika objek ingin menanyakan tersebut seketika subjek langsung menindih badan objek dan melakukan pemerkosaan tersebut.

Ketika diketahui motif subjek melakukan hal tersebut, diterangkan bahwa subjek melakukan hal tersebut karena tergiur oleh kemolekan tubuh objek yang merupakan anak kandungnya tersebut. Dalam hal ini konteks pembelaan diri yang dilakukan oleh subjek adalah karena objek memiliki tubuh yang molek sehingga karena alasan tersebut membuat tidak mampu menahan keinginannya memutuskan untuk melakukan pemerkosaan tersebut. Dari berita tersebut terlihat pelaku mengesampingkan pemikiran bahwa yang akan ia perkosakan merupakan anak kandungnya sendiri (inses). Apabila menaruh asumsi bahwa pelaku melakukan hal tersebut secara sadar, pelaku tetap melakukan hal tersebut karena menuruti keinginannya untuk melakukan pemerkosaan tersebut meskipun ia lakukan kepada darah dagingnya sendiri.

Dalam kejadian ini, situasi yang diceritakan tidak menampilkan tokoh lain seperti ibu, istri maupun unsur keluarga lain seperti nenek atau kakek atau pun mertua dari subjek dan objek. Situasi kejadian tersebut diperkirakan dilakukan subjek ketika tidak ada orang lain dim omen tersebut. Dan juga keterlibatan keluarga lain pun tidak ditunjukkan ketika korban melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian. Tidak ada terlihat campur tangan keluarga inti maupun keluarga besar dalam peristiwa ini.

b. Pembaca

Dalam penulisan beritanya, penulis menempatkan pembaca berita tersebut tidak terlibat dalam pemberitaan tersebut, melainkan hanya penonton dan penginformasi semata. Karena dalam kalimat yang digunakan oleh penulis terlihat tidak ada kalimat atau kata penekanan yang ditampilkan oleh penulis bahwa pembaca merasa menjadi bagian dalam

klarifikasi permasalahan tersebut serta mampu untuk berpartisipasi memberikan tanggapan dalam permasalahan tersebut.

Kronologi yang dibangun oleh penulis pun tidak mampu menggugah ketertarikan pembaca akan berita tersebut selain karena judul yang cukup mencengangkan karena melibatkan permasalahan pemerkosaan yang mana lazimnya dilakukan oleh lawan jenis yang tidak memiliki hubungan darah, namun dalam permasalahan ini minat pembaca untuk membaca pemberitaan tersebut dikarenakan judul yang cukup menarik, namun sayangnya penulis tidak melanjutkan sisi luar biasa dalam kasus ini ketika sudah masuk kalimat pemberitaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwasanya secara statistik data yang diperoleh dari lembaga terkait menyebutkan masih tingginya tingkat kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai objek kekerasan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti budaya maupun perilaku dari subjek kekerasan tersebut. Dalam 4 berita yang dipilih dalam penelitian ini, dipaparkan sejumlah kasus yang menonjolkan karakter patriarki yang cukup dominan sehingga menjadi alasan para pelaku kekerasan melakukan aksinya tersebut. Tidak sedikit pula kasus yang berlandaskan hubungan inses (sedarah kandung) yang juga menjadi alasan subjek kekerasan untuk mendapat keringanan atau pemakluman dari apa yang dilakukan.

Analisis Sara Mills yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap Posisi perempuan dalam 4 berita tersebut. Dapat disimpulkan bahwasanya perempuan menjadi objek kekerasan seksual dari beberapa faktor seperti kata atau anak kalimat yang dipakai oleh penulis yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang "disalahkan" dalam pemilihan bahasa berita tersebut yang berkonotasi maskulin. Serta adanya posisi pembaca yang ditempatkan oleh penulis sebagai pihak luar yang turut terlibat dalam pemberitaan tersebut melalui bahasa penulisan.

Saran praktis bagi pelaku media dan bagi jurnalis diharapkan untuk lebih berani mengambil sisi pemberitaan dari korban dan pelaku dan tidak hanya mengandalkan sumber dari pihak ketiga yang dalam hal ini yaitu pihak Kepolisian. Kemudian untuk pemberitaan sejenis, diharapkan dapat dikupas secara tuntas hingga kasus dinyatakan selesai.

Saran akademis bagi penelitian sejenis yang akan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills, diharapkan untuk lebih mendalami peristiwa-peristiwa yang sama dengan kasus yang berbeda. Selain menggunakan pendekatan Sara Mills, analisis wacana kritis juga dapat menggunakan pendekatan Norman Fairclough maupun Teun V. Dijk.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Jeffry, CH Likadja, V. E. S. (2019). Urgensi Perlindungan Perempuan Buruh Migran Indonesia di Luar Negeri Dalam Menunjang Penegakan HAM (Prespektif Konvensi CEDAW). *Jurnal Hukum Yurisprudensi*, 17 (2), 1–11.
- Andalas, E. F & Prihatini, A. (2018). Representasi Perempuan Dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksual. *Jurnal Satwika*, 2(1), 1–19.
- Astuti, S.W. Pradoto, D., & Romari, G. (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual: Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di Instagram. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 5(1).
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Hitipeuw, a. L. G. (2015). Tinjauan Yuridis Viktimologis Dampak Ketiadaan Undang - Undang Anti Kekerasan Seksual Dalam Rangka Melindungi Korban Kekerasan Seksual. *Doctoral Dissertation, Fakultas Hukum UNPAS*.
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 3(1), 12–25.
- Kamilah, r., suandi, i. N., hum, m., utama, i. D. G B., & hum, M. (2017). Konstruksi Citra Perempuan Dalam Program Talk Show "Curahan Hati Perempuan" di Trans TV Berdasarkan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 7(2).
- Mahmudah, D. (2012). Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(2), 137–150.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" (Analisis Wacana Kritis Model

- Sara Mills). *Lingua Franca: Jural Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 47–56.
- Novita, I. (2019). Analisis Kumpulan Cerpen “Emansipasi Wanita” Dengan Prespektif Sara Mills Serta Implementasinya Sebagai Bacaan Siswa Xi Man Insan Cendikia Aceh Timur. *Doctoral Dissertation, Unimed*.
- Putri, d. M. A. (2012). Blaming The Victim: Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa (Analisis Semiotika Dalam Pemberitaan di Koran Suara Merdeka Desember 2011-Februari 2012). *Interaksi*, 1(1), 1–15.
- Syahrul, S. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Prespektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–53.
- Teti, S. L. F. (2017). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *E-Journal.Stkipsiliwagi.Ac.Id Semantik*, 5(1), 89–99.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Dekriptif Kualitatif Dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling. *Ejournal.Stkipsiliwangi.Ac.Id QUANTA*, 2(2), 83–91.
- Yunni Wulan Ndari, L. R. R. (2015). Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pubrik “Nah Ini Dia” Di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills). *E-Journal3.Undip.Ac.Id Interaksi Online*, 3, 2.